

THE URGENCY OF VISION AND MISSION IN THE DEVELOPMENT OF INTEGRATED INDEPENDENT TOURISM VILLAGE IN SIDOMULYO VILLAGE JEMBER
URGENSI VISI DAN MISI DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA MANDIRI TERINTEGRASI DI DESA SIDOMULYO JEMBER

Juhanda^{1*}, Cristian Rizqi Anggraini², Seno Sumowo³

^{1,2} Department of Hospitality, University of Muhammadiyah Jember, Indonesia

Email: juhanda@unmuhjember.ac.id^{1*}, cr.anggraini@unmuhjember.ac.id², seno.sumowo@unmuhjember.ac.id³

*Penulis koresponden

Recieve: 19 September 2023

Reviewed: 28 Nopember 2023

Accepted: 19 Desember 2023


Abstract: *Vision is a value of belief in a hope, big 'dreams', and the desire of a person or group of people, and an organization to achieve set goals. The forms of policy and steps for implementing activities are established in the mission and programs. The Village Tourism Awareness Group of Sidomulyo, Jember District, has a vision and mission, policies and major program steps to lead Sidomulyo village to be independent, integrated tourism village with a global village theme based on the Indonesian nation's history: "Asia-Africa Conference". Developing on integrated independent tourism villages in Sidomulyo is cluster-based in each Dusuns. Each cluster has its own characteristics and uniqueness in the attracting motives of its tourist sites. This big vision will lead the Sidomulyo village to be a national and global class tourist village.*

Keyword: *vision and mission, cluster, Asia-Africa*

Abstrak. Visi merupakan nilai keyakinan atas harapan, 'mimpi' besar, dan keinginan seseorang atau sekelompok orang, dan organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Bentuk-bentuk kebijakan dan langkah implementasi kegiatan tertuang di dalam misi dan program-program. Kelompok Sadar Wisata Desa Sidomulyo Jember memiliki visi-misi, kebijakan, dan langkah program besar mengantarkan desa Sidomulyo menjadi desa wisata mandiri terintegrasi dengan tema desa global berbasis sejarah bangsa, yaitu Konferensi Asia-Afrika. Pengembangan desa wisata mandiri terintegrasi di Sidomulyo berbasis *cluster* pada setiap Dusunnya. Masing-masing cluster memiliki kekhasan dan keunikan di dalam corak daya tarik tapak-tapak wisatanya. Visi besar inilah yang akan mengantarkan desa Sidomulyo menjadi desa wisata yang berkelas nasional dan global.

Keyword: visi-misi, cluster, Asia-Afrika

Copyright © 2022, Penulis Juhanda, Cristian Rizqi Anggraini, Seno Sumowo

 [10.32528/jhce.v1i3.1133](https://doi.org/10.32528/jhce.v1i3.1133)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pedesaan adalah suatu lingkungan yang antar warganya memiliki hubungan yang hangat dan kekeluargaan, serta merupakan kawasan yang bergantung pada pertanian (Rahardjo, 1999). Dewasa ini terdapat tren yang cukup kuat bahwa pengembangan pariwisata di Nusantara memilih model pengembangannya yang mengarah kepada basis desa wisata (Triambodo & Damanik, 2015). Menggali potensi desa untuk dikembangkan menjadi desa yang memiliki daya tarik khusus dan berbeda dengan desa-desa lainnya di suatu wilayah adalah suatu rekayasa yang penting. Banyak desa yang potensinya direkayasa oleh

masyarakat dan pemerintahan desanya secara menarik menjadi desa wisata, atau wisata desa, yang berdampak langsung ataupun tidak langsung terhadap peningkatan pendapatan desa dan masyarakat desa, sekaligus cara pandang masyarakatnya tentang desa yang terkelola menjadi lebih bervariasi. Dalam hal ini, sebuah Kajian Pengembangan Desa di DIY tahun 2014, menjelaskan bahwa desa wisata dapat dikembangkan dalam wujud: 1) Suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. 2) Suatu wilayah pedesaan yang memiliki keunikan dan daya tarik yang khas (baik berupa daya tarik/keunikan fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan).

Persepsi banyak orang tentang desa atau pedesaan, dengan dinamikannya yang terus berkembang dari generasi ke generasi, tampaknya berjalan dan berubah secara lambat dan kurang “berpengharapan” positif bagi generasi muda desa. Hal yang demikian itu salah satunya disebabkan oleh tidak terbiasanya masyarakat desa, khususnya generasi ‘senior’ berpikiran inovatif dalam perkembangan ilmu dan teknologi agar supaya selalu cocok (*compatible*) dengan perkembangan kebutuhan ‘masa kini dan masa depan’ untuk generasi muda di desa. Dari titik pijakan ini, kepedulian generasi senior di desa sangat perlu melibatkan generasi junior untuk secara aktif mendiskusikan dan mengkaji tentang pengembangan desa yang lebih baik dan maju. Hal itu seiring dengan pernyataan dalam sebuah buku “*Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach* bahwa *Village Tourism, where small groups of tourist stay in or near traditional, often remote villages and learn about village life and the local environment*” (Inskeep, E. 1991).

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat desa secara keseluruhan, Undang – Undang No 6 tahun 2014 tentang Desa menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan dan kesadaran masyarakat. Dalam hal ini pula, Hadiwijoyo (2021 : 28) dalam Dra. Dian Kagungan., MH (2019 : 48) berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat menunjukkan suatu proses yang berjalan terus menerus dalam meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat serta meningkatkan taraf hidup. Dalam proses ini masyarakat secara bersama–sama melakukan identifikasi dan kajian tentang berbagai permasalahan desa serta potensi yang dimilikinya; menyusun rencana kegiatan berdasarkan hasil kajian; mengimplementasikan rencana; dan secara terus menerus memantau dan mengkaji proses dan hasil kegiatannya (memonitoring dan evaluasi). Dalam kajian yang lebih implementatif di lapang, pengelolaan sarana dan prasarana bagi pengunjung dapat dilakukan dengan cara merawat dan mengelolanya, memperhatikan secara serius pada penyediaan air bersih di MCK, dan menjaga pada upaya perbaikan fasilitas yang sudah ada, serta memanfaatkan TIK sebagai sarana promosi (Cornelis et al., 2019).

Gumelar dalam Zakaria (2014) menjelaskan bahwa komponen utama dari desa wisata dapat dilihat dari keunikan serta keaslian suatu desa; letaknya geografisnya menggambarkan keadaan alam yang tidak biasa-biasa; memiliki tradisi-budaya lokal yang unik dan menarik minat calon pengunjung; serta mempunyai potensi yang dapat dikembangkan dari sisi sarana maupun prasarannya yang menunjang pengembangan. Sementara dari kajian Prasiasa dalam Zakaria (2014) mengelaborasi bahwa komponen utama desa wisata memiliki empat komponen, antara lain: 1) partisipasi masyarakat lokal; 2) terdapat sistem norma yang berlaku di desa; 3) adat – istiadat desa; dan, 4) budaya desa yang masih turun-temurun. Pengembangan kawasan pedesaan sebagai kawasan wisata perlu memperhatikan karakteristik sosial budaya, karakteristik geografis, pola kegiatan usaha pertanian, pola keterkaitan ekonomi desakota, sektor kelembagaan desa, dan karakteristik kawasan pemukiman (Daldjoeni & Suyitno, 2004). Dengan demikian, pengembangan desa wisata atau wisata pedesaan juga dapat menjadi alternatif yang tepat bagi pariwisata massal (Ghaderi & Henderson, 2012). Selanjutnya, desa wisata dianggap salah satu yang paling layak dalam strategi pembangunan untuk daerah pedesaan (Azizah, 2015). Contoh yang disajikan oleh Faris Ardiansyah bahwa dengan adanya pariwisata di Malang memberikan dampak bagi masyarakat yang berada di kawasan destinasi desa wisata. Pola pekerjaan mereka berubah yang dulu menjadi petani sekarang menjadi pelaku wisata desa (Faris, 2013).

Kajian yang cukup penting dalam perspektif penulis adalah tentang menentukan Visi & Misi Desa (Wisata). Oleh sebab itulah bimbingan dan pelatihan yang penulis lakukan di Desa Sidomulyo, Jember, Jawa Timur, ini mengajak pengelola Kelompok Sadar Wisata Desa (Pokdarwis) untuk mewujudkan visi dan misi desa wisata tersebut, menyandingkan dengan Visi dan Misi Desa.

Visi adalah tujuan, masa depan, cita-cita, impian, yang ingin dicapai. Sekedar contoh dari visi ini sebagaimana yang dituangkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, yaitu “Mewujudkan Pariwisata Berkelas Dunia, Berdaya Saing Global, dan Berkelanjutan (ADWI KEMENPAREKRAF, 2023). Sementara misi adalah langkah, cara, dan bentuk, untuk mewujudkannya. Kemenparekraf, melalui Asosiasi

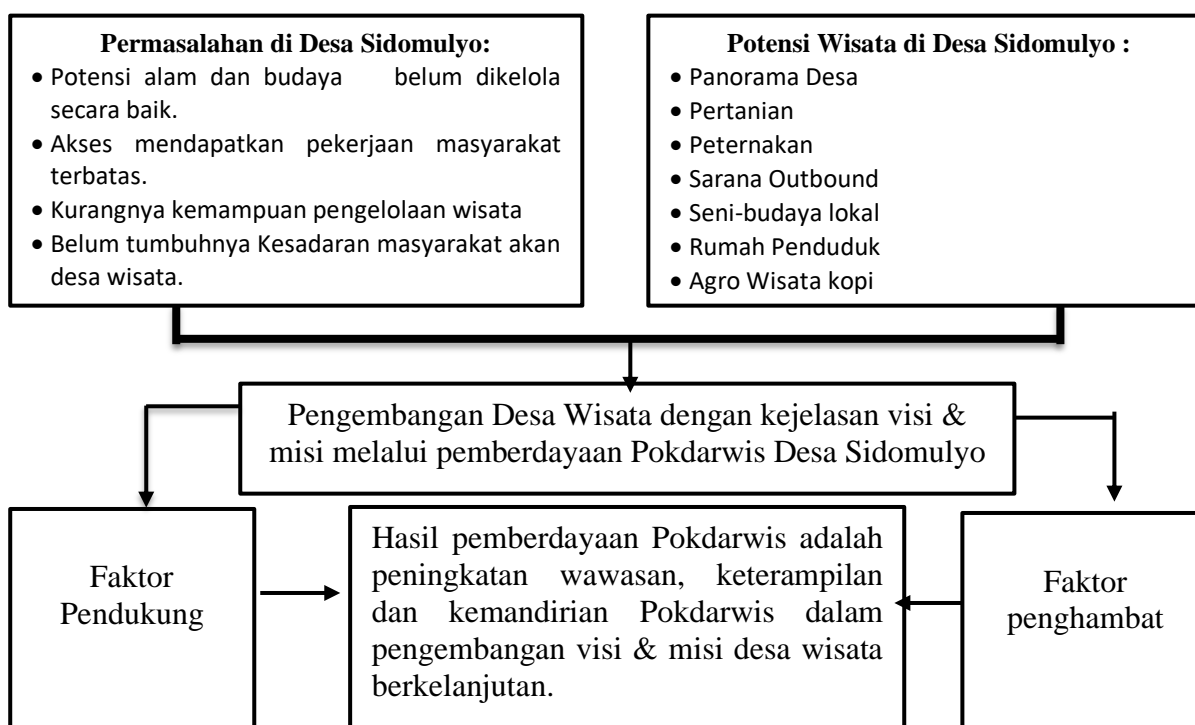
Desa Wisata Indonesia menyantumkan misi tersebut adalah sebagai berikut: “Menciptakan Kesadaran Pariwisata dari Berbagai Pelaku Usaha dan Industri Pariwisata Ekonomi Kreatif” (ADWI KEMENPAREKRAF, 2023).

Rona awal (*existing condition*) desa wisata di Desa Sidomulyo, Jember, saat ini masih belum dikelola berdasarkan arah dan capaian yang jelas dan terukur berbasis pada visi dan misi. Sejauh ini potensi daya tarik wisata desa Sidomulyo dilakukan oleh pengelola berdasarkan perasaan, kesukaan, dan perkiraan, yang diperoleh dari pengalaman umum dari kebanyakan desa wisata atau wisata desa di berbagai daerah di Indonesia; dan, pengelola saat ini mengalami kesulitan menempatkan corak-warna ‘pembeda’ dari desa-desa wisata lainnya karena lemahnya visi & misi. Maka dari itu diperlukan arah berupa penguatan dan konsistensi pengembangan berdasarkan visi & misi desa wisata yang hendak diwujudkan di masa depan. Selain itu, desa wisata Sidomulyo memerlukan sumber daya manusia (SDM) yang ulet dan berdedikasi tinggi yang sejauh ini masih rendah dan sangat perlu ditingkatkan ketrampilannya (*up-skilling*).

METODE

Terdapat dua alur dan skema pengabdian di Desa Sidomulyo, Jember. Pertama adalah berupa pemahaman materi tentang visi & misi desa wisata Sidomulyo. Implementasinya berbentuk klasikal (kelas); dan kedua adalah mengkaji potensi wisata desa ke lapang.

Bagan 1. Alur dan Skema Pengabdian



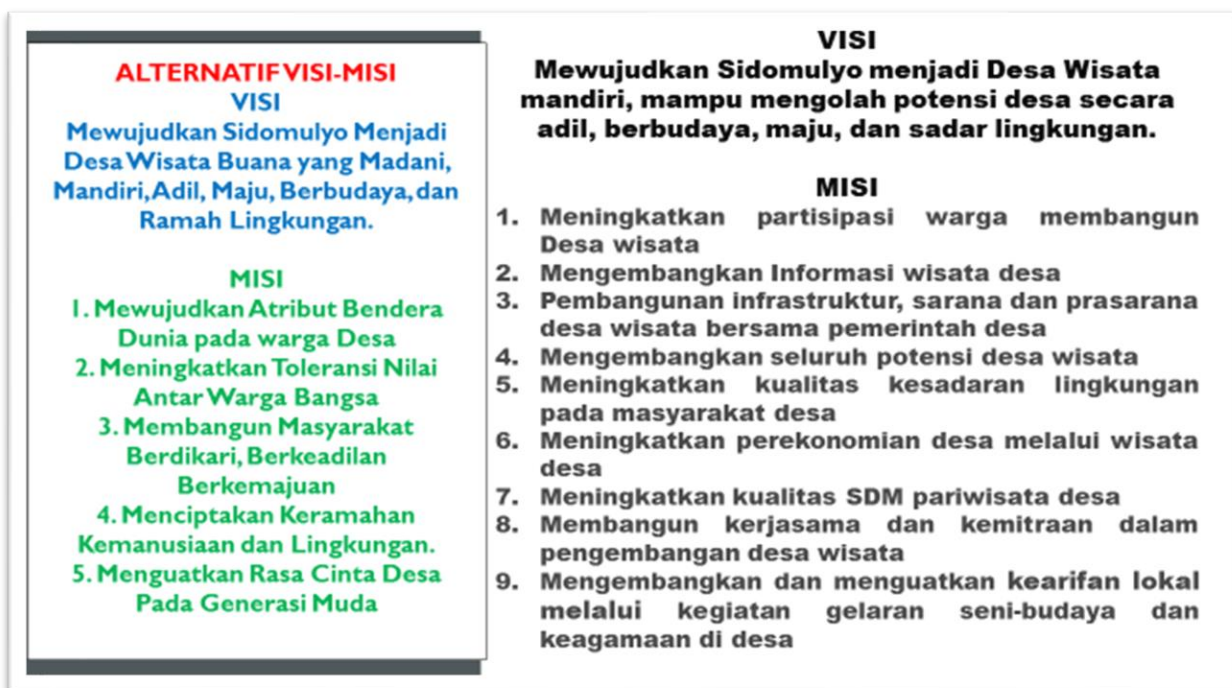
Prosedur dalam melaksanakan pelatihan ini dimulai dari kerjasama resmi dengan pihak Desa Sidomulyo, mulai dari persiapan awal, penentuan peserta pelatihan, materi dan teknis pelatihannya, sampai pada produk pelatihan dan tindak lanjutnya. Kegiatan pelatihan ini dilakukan dalam program bimbingan teknis (bimtek) pada pemuda Kelompok Sadra Wisata (Pokdarwis) desa Sidomulyo pada Juli, 2023, diikuti oleh perwakilan dari semua Dusun, yang berjumlah 6 Dusun, dengan perwakilan dari masing-masing Dusunnya 2-3 orang. Seluruh peserta berjumlah 20 pemuda-pemudi desa, dengan rata-rata pendidikannya adalah SMA atau yang sederajat. Sementara itu, instrumen dan bahan utama yang digunakan berupa tulisan/makalah yang berbentuk powerpoint. Instrumen penunjangnya adalah melakukan komparasi dengan unjuk contoh-contoh visi-misi desa wisata dari berbagai daerah di Indonesia dan global, dengan secara langsung *searching* lewat gadget masing-masing peserta pelatihan. Dengan demikian peserta mampu menilai secara obyektif kualitas visi-misi yang dibuatnya untuk desa wisata Sidomulyo. Selanjutnya, data diperoleh dari proses awal, yakni inventarisasi potensi daya tarik wisata desa, kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan metode SWOT

bersama para peserta pelatihan di dalam kelas. Hasil dari analisis potensi daya tarik wisata desa yang dimiliki, kemudian dilakukan alternasi visi-misi yang *compatible* dengan corak-warna desa wisata yang dikehendaki. Semua materi ini dibahas bersama peserta dengan tanya-jawab, dilanjutkan dengan penentuan kesepakatan visi-misi bersama untuk desa wisata Sidomulyo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi pelatihan dan pembahasannya dalam tulisan ini lebih merupakan pengenalan, penentuan dan penguatan visi dan misi desa wisata Sidomulyo kepada kelompok sadar wisata desa berdasarkan diskusi intens dalam rangka mensepakati visi dan penjabaran misinya. Dimulai dari materi apa sebenarnya visi dan misi itu; kemudian melakukan ujicoba kepada peserta untuk membuat visi dan selanjutnya menguraikan beberapa poin misi yang diambil dari cakupan keseluruhan visi yang sudah dibuat. Materi hasil pembuatan visi dan misi tersebut termuat di dalam bagan berikut ini:

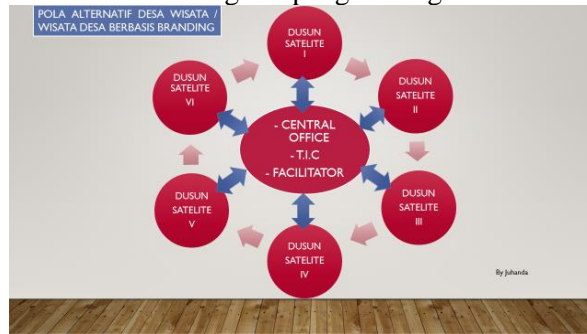
Gambar 1: Visi dan Misi



Proses penggalian dan penentuan visi dan poin-poin misi pada desa wisata mandiri terintegrasi bersama Pokdarwis di desa Sidomulyo di atas merupakan kebutuhan penting yang dijadikan arah dalam pengembangan desa wisata tersebut dalam jangka menengah dan panjang. Ketika arah dan proses menuju pencapaian visi-misi tersebut termanifestasikan dalam bentuk program capaian, maka langkah-langkah strategis dan taktis dalam program-programnya dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kapasitas Pokdarwis yang tersedia. Dalam pembahasan selanjutnya, visi dan misi yang dibuat tidak meniadakan kekuatan daya tarik wisata lokal yang sudah ada, tetapi justru menguatkan arah capaian yang berkelanjutan; meluaskan jangkauan pasar wisatawan, dan menegaskan jenis-jenis baru diversifikasi daya tarik wisatanya, yakni antara atraksi alam lokal dan seni-budaya lokal di dalam visi-misi besar yang hendak dicapai.

Penguatan visi-misi dalam pengembangan desa wisata mandiri terintegrasi di desa Sidomulyo Jember berkaitan erat dengan daya tarik wisata desa yang *existing* saat ini, yaitu lingkungan alam perdesaan yang alami dan berkelanjutan, dengan tawaran item-item daya tarik pendukung yang sudah mulai berkembang di desa Sidomulyo, seperti Kebun kopi rakyat, 3 sumber mata air gunung, sentra batik, sentra ternak domba, arsitektur rumah akar, kluster wisata PPG, Cafe Gumitir, dan lain-lain. Implementasi visi-misi desa wisata mandiri terintegrasi ini dikembangkan di seluruh desa didasarkan pada penguatan kluster, yaitu di 6 Dusun, dengan menonjolkan daya tarik 'pembeda' di masing-masing dusunnya. Dengan demikian, visi dan misi besar yang dicanangkan tersebut akan dijabarkan ke dalam daya tarik wisata di masing-masing dusun, sehingga banyaknya variasi daya tarik wisata tersebut dimaksudkan untuk memperlama *length of stay* pengunjung di desa wisata Sidomulyo. Gambaran dan jabaran visi-misi desa wisata mandiri terintegrasi yang berkelas global ke depan dapat dilihat pada gambar diagram di bawah ini:

Gambar. 2. Diagram pengembangan *cluster* dusun



Landasan penyusunan visi-misi desa wisata didasarkan kepada Undang – Undang No 6 tahun 2014 tentang Desa dan Permen Parekras tentang Asosiasi Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2023. Dalam upaya sosialisasi visi dan misi desa wisata mandiri terintegrasi yang membawa tema besar KAA untuk menuju desa Sidomulyo yang membumihut (global), maka dilaksanakan FGD bersama perangkat desa, yang diwakili oleh unsur Kepala Dusun, Bumdes, Karang Taruna, dan Pokdarwis, serta para pelaku usaha lokal. Secara umum, sosialisasi program ini yang relatif masih baru bagi masyarakat dan perangkat di desa seringkali dihadapkan pada persoalan kesadaran individu, keuletan, SDM terampil, dan finansial dasar. Dari kalangan kaum muda desa relatif masih dapat diatasi, dan itu bukan sebagai kendala serius karena mereka rata-rata masih kuliah dan sekolah, dan masih cukup patuh dengan arahan dan binaan dari Kepala Desa. Dengan kata lain, hambatannya adalah rendahnya pemahaman masyarakat terhadap potensi wisata, terbatasnya aksesibilitas fasilitas dan infrastruktur pendukung, perencanaan yang belum terintegrasi dengan baik, sumber daya manusia yang belum optimal, kebersihan lokasi wisata, dan kurangnya anggaran (Karlina, 2019).

Bimtek untuk pengelolaan desa wisata di desa Sidomulyo dilakukan selama tiga (3) bulan secara berkala, dengan berbagai materi pelatihan, antara lain visi-misi desa wisata, pengelolaan TIC, pengelolaan akomodasi dan F&B, manajemen obyek & daya tarik desa wisata, serta pemasaran pariwisata dan paket tur wisata desa. Setelah pelatihan selesai tetap dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan untuk memberikan arah yang telah dibuat di dalam visi & misi. Manfaat visi-misi bagi pengelola desa dan pengelola desa wisata di Sidomulyo adalah kejelasan arah, tujuan yang hendak dicapai, dan tahapan-tahapan mengelola daya tarik wisata desa yang *in line* dengan visi-misi dan pengembangannya.

Hasil bimbingan dan pelatihan yang telah dilakukan menghasilkan alternatif visi dan misi yang tercantum pada gambar 2 yang di sebelah kiri, yaitu: “Mewujudkan Sidomulyo Menjadi Desa Wisata Buana Yang Madani, Mandiri, Adil, Maju, Berbudaya, dan Ramah Lingkungan”. Dari visi tersebut mampu dijabarkan ke dalam 5 (lima) poin, sebagaimana tercantum di dalam gambar dua tersebut. Visi yang mencantumkan frasa ‘Desa Buana Yang Madani’ (Madani: Civil Society) dengan atribut bendera dunia membayangkan atau berangan-angan untuk menarik jarum sejarah bangsa Indonesia, 18 April, tahun 1955 di Bandung ke Desa Sidomulyo. Konferensi Asia-Afrika (KAA), yang menghasilkan 10 Sila (Dasa Sila) Bandung, bukanlah semata-mata milik rakyat Bandung, tetapi sejarah itu milik bangsa Indonesia. Sejumlah 29 negara di Asia dan Afrika mengikuti konferensi, dengan seksama mendengarkan salah satunya pidato Presiden Soekarno yang berjudul “*Let a New Asia And a New Africa be Born*” (Mari Kita Lahirkan Asia Baru dan Afrika Baru). Dari bendera bendera negara Asia & Afrika, yang berjumlah 29 negara tersebut, akan disematkan menjadi atribut Desa Wisata Buana Yang Madani di desa Sidomulyo, yang akan dipajang di pintu-pintu masuk dan jalan-jalan desa.

Gambar: 3 Konferensi Asia Afrika



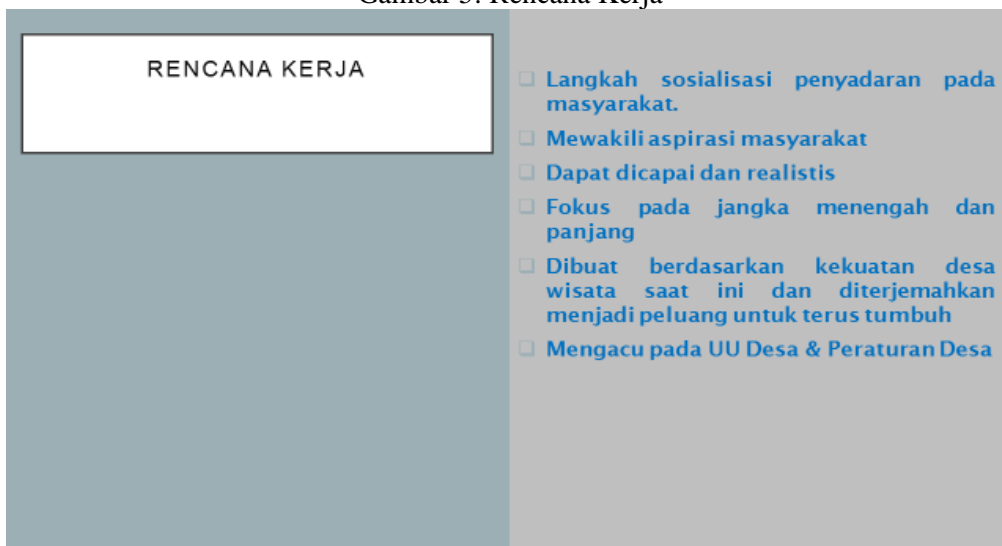
Konferensi Asia Afrika yang digelar di Bandung 1955/Foto: Dok. Arsip Nasional Republik Indonesia via unesco.org.

Gambar 4: Pelatihan & Bimtek Desa Wisata desa Sidomulyo



Desa Wisata Sidomulyo telah mendapatkan anugerah dan pembinaan langsung dari Kemenparekraf tahun 2023 sebagai desa wisata ekologi. Untuk mengkreasi keunikan dan kekhasan sebuah desa wisata, maka *branding* desa wisata saat ini dan ke depan akan dikuatkan pernaik-pernik daya tarik wisatanya dengan slogan “Desa Wisata Buana Yang Madani” berbasis bendera bendera Asia-Afrika di setiap jalan desa dan rumah-rumah masyarakat, lengkap dengan detail detail sejarah masing-masing negaranya.

Gambar 5: Rencana Kerja



Rebug bersama tentang penguatan visi-misi, yang di dalamnya beririsan dengan merek (*brand*) wisata desa harus dimulai secara berkala antara Kepala Desa dengan para pengelola desa wisata, yakni Pokdarwis, tentang langkah-langkah apa saja yang akan diputuskan melalui program kerja. Pembahasan tersebut di antaranya:

- 1) Menakar jenis-jenis produk wisata (*tourist events* =gelaran) desa yang potensial (diminati masyarakat desa, sangat diminati wisatawan, dll. Dan menghindari kelatahan & meniru-niru);
- 2) Dialog penyamaan ide lintas pemangku kepentingan di desa tentang gelaran (soal apa merek wisata desa yang biasa-biasa dan yang luar biasa, dll.);
- 3) Membidik calon wisatawan (masyarakat desa sekitar = Rupiah kecil; atau wisatawan di seluruh kabupaten = Rupiah besar; atau wisatawan indonesia = Rupiah sangat besar).
- 4) Menentukan langkah-langkah dan cara-cara (langkah pertama apa dan seterusnya, kemudian caranya bagaimana?, kira-kira hasilnya bagaimana?, dll.);
- 5) Sumber-sumber pendanaan (mulailah dari yang paling sederhana dan kecil dengan langkah secara bertahap).

KESIMPULAN

- 1) Produk pengabdian tentang pengembangan desa wisata kepada Pokdarwis di desa Sidomulyo Jember telah menghasilkan visi dan misi yang menjadi arah, corak, dan panduan untuk menguatkan *branding* desa wisata yang disepakati bersama pengelola dan masyarakat desa di masa depan.
- 2) Visi besar, jauh melihat ke depan, dan ekstraordiner harus dilakukan secara bertahap, terukur, dan realistis yang disesuaikan dengan misi yang hendak dicapai.
- 3) Mewujudkan merek Desa Wisata Buana Yang Madani berbasis pada bendera bendera negara Asia & Afrika ke desa wisata ekologi Sidomulyo memerlukan kerjasama yang gigih, ulet, dan berkelanjutan lintas *stakeholder*, karena program ini memiliki konsekwensi sejarah besar bangsa Indonesia, yaitu KAA, 18 April 1955 di Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizan Marzuki, Kausar Ali dan Abdul Ghapar Othman dari School of Housing, Building and Planning, University Sains Malaysia, Malaysia, A Review on Rural Tourism Development in Malaysia, 2015.
- Cornelis, C. A. E., Fanggidae, A. H. J., & Timuneno, T. 2019. Strategi Pengembangan Objek Wisata Alam Gunung Fatuleu. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 8(1), 117–132. <http://ejurnal.undana.ac.id/JEM/article/view/1420>.
- Dian Kagungan, MH (2019) Kebijakan Penata Kelolaan Pariwisata di Daerah Otonom Baru. Bandar Lampung, Pustaka Media.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. 2014. Laporan Akhir Kajian Pengembangan Desa Wisata di DIY. Hadiwijoyo, Suryo S. 2012.
- Daldjoeni, N., & Suyitno, A. (2004). *Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan*. PT. Alumnii.
- Faris Ardiansyah. 2013. *Studi Tentang Kelompok Pokdarwis di Lokasi Desa Oro – Oro Ombo Kota Batu*.
- Faris Zakaria, 2014 *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata Di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan*.
- Ghaderi, Z., & Henderson, J. C. (2012). Sustainable rural tourism in Iran: A perspective from Hawraman Village. *Tourism Management Perspectives*, 2–3, 47–54. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2012.03.001>
- Helmita, Sari, O. N., Julianti, N. T., & Dwinata, J. (2021). Pengembangan Desa Wisata Berkonsep Smart Tourism Melalui Pemberdayaan Kompetensi Masyarakat Desa Pujorahayu. *Jurnal Gentiaras Manajemen Dan Akuntansi*, 13(1), 37–49..
- Inskeep, E. 1991. *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=qmArEA AAQBAJ>.
- Karlina, A. 2019. *Strategi Pengembangan Potensi Wisata Alam Di Kabupaten Aceh Jaya [UIN ArRaniry Banda Aceh]*. Skripsi. <https://repository.arraniry.ac.id/id/eprint/10165>.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf/Baparekraf). *Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023*, Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Afrika antara 18-24 April 1955, di Gedung Merdeka, Bandung, Indonesia
- Rahardjo. (1999). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Gadjah Mada University Press.

Nama penulis...

- Suryo Sakti Hadiwijoyo 2021. Pelayanan publik : berbasis regional complex analysis /. Penerbitan Depok : Rajawali Pers,. Edisi Ed.1; Cet.1
- Triambodo, S., & Damanik, P. J. 2015. Analisis Strategi Penguatan Kelembagaan Desa Wisata Berbasis Ekonomi Kreatif (Studi di Desa Wisata Kerajinan Tenun Dusun Gamplong, Desa Sumberrahayu, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, DIY). Skripsi. Universitas Gadjah Mada. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/79364>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.